

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI ERA MERDEKA BELAJAR

Sani¹, Ega Nurpalah², Erpin Abdalah³, Asep Sahrul Gunawan⁴

^{1,2,3,4}STKIP Bina Mutiara Sukabumi

Alamat e-mail : ¹sanijulianseptiani@gmail.com, ²hindunparta@gmail.com,
³erpinbjl@gmail.com, ⁴asepsahrulgunawan.asg@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Belajar policy has brought fundamental changes to learning practices, including physical education. Physical education learning is no longer oriented solely toward mastery of sports techniques, but rather toward the holistic development of students through meaningful, student-centered, and contextual learning experiences. This article aims to examine the transformation of physical education learning in the era of Merdeka Belajar, focusing on changes in learning orientation, instructional strategies, and assessment practices. The study employs a qualitative descriptive approach through literature review of national policies, curriculum documents, and recent scientific articles related to physical education and independent learning. The findings indicate that the transformation of physical education learning emphasizes flexibility in curriculum implementation, the integration of project-based and differentiated learning, and the development of students' physical literacy, character, and critical thinking skills. Teachers are encouraged to act as facilitators who design adaptive learning environments based on students' needs, interests, and local contexts. In addition, authentic assessment becomes a key component to evaluate students' learning processes and outcomes comprehensively. The transformation of physical education learning in the Merdeka Belajar era is expected to improve the quality of learning and foster lifelong healthy and active lifestyles among students.

Keywords: *Physical Educatio;, Merdeka Belajar; Learning Transformation*

ABSTRAK

Penerapan kebijakan Merdeka Belajar membawa perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak lagi berorientasi semata pada penguasaan teknik olahraga, tetapi diarahkan pada pengembangan peserta didik secara holistik melalui pengalaman belajar yang bermakna, berpusat pada siswa, dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar, dengan menitikberatkan pada perubahan orientasi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur terhadap kebijakan nasional, dokumen kurikulum, dan artikel ilmiah terkini yang relevan dengan Pendidikan Jasmani dan konsep pembelajaran merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani menekankan

fleksibilitas implementasi kurikulum, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, serta penguatan literasi jasmani, karakter, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mampu merancang lingkungan belajar adaptif sesuai kebutuhan, minat, dan konteks lokal siswa. Selain itu, penilaian autentik menjadi komponen penting untuk menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Transformasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani serta menumbuhkan gaya hidup aktif dan sehat sepanjang hayat.

Kata Kunci: Pendidikan Jasmani, Merdeka Belajar, Transformasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan merupakan keniscayaan seiring dengan dinamika perkembangan zaman, tuntutan global, serta perubahan karakteristik peserta didik. Pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karakter, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Dalam konteks Indonesia, transformasi tersebut diwujudkan melalui kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya reformasi pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan ini menekankan fleksibilitas kurikulum, otonomi guru, serta pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan

pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan belajar. Paradigma ini menggeser pendekatan pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (OECD, 2019). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur semata-mata dari capaian kognitif, melainkan juga dari perkembangan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik secara holistik.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sebagai bagian integral dari kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan Merdeka Belajar. Pendidikan Jasmani tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga

berkontribusi dalam pengembangan aspek afektif, sosial, dan kognitif peserta didik melalui aktivitas gerak yang terstruktur dan sistematis (Bailey, 2019). Melalui Pendidikan Jasmani, peserta didik belajar nilai-nilai sportivitas, kerja sama, kepemimpinan, disiplin, serta tanggung jawab yang relevan dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, praktik pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK sering kali masih berorientasi pada pendekatan tradisional, dengan penekanan pada penguasaan teknik olahraga tertentu dan aktivitas fisik yang bersifat rutin (Kirk, 2010; Siedentop et al., 2020). Dalam praktiknya, guru cenderung menggunakan metode demonstrasi dan latihan berulang tanpa memberikan ruang refleksi, eksplorasi, dan pengambilan keputusan kepada peserta didik. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Permasalahan lain yang kerap muncul dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani adalah sistem penilaian yang masih bersifat sempit dan berorientasi pada hasil akhir. Penilaian sering kali hanya didasarkan pada tes keterampilan fisik atau performa gerak, tanpa mempertimbangkan proses belajar, usaha, sikap, dan perkembangan individu peserta didik (Wiggins, 2018). Kondisi ini tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan keberpihakan pada peserta didik yang menjadi ruh utama Merdeka Belajar. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma penilaian menuju penilaian autentik yang mampu menggambarkan capaian belajar peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi esensial (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks PJOK, transformasi pembelajaran diarahkan pada pengembangan physical literacy, yaitu kemampuan individu untuk bergerak secara kompeten, percaya diri, dan

termotivasi untuk aktif sepanjang hayat (Whitehead, 2013). Konsep physical literacy menempatkan aktivitas gerak sebagai sarana pembelajaran yang mengintegrasikan aspek fisik, kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani juga mencakup penerapan strategi pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran PJOK mengingat heterogenitas kemampuan fisik dan latar belakang peserta didik di kelas.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani yang dirancang secara inovatif dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta sikap positif terhadap aktivitas fisik (Chen et al., 2019; Casey & Kirk, 2021). Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran yang bermakna

cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya aktivitas fisik dan kesehatan, sehingga berpotensi membentuk gaya hidup aktif dan sehat dalam jangka panjang. Meskipun demikian, transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru PJOK dituntut untuk memiliki pemahaman konseptual yang kuat terkait filosofi Merdeka Belajar, kemampuan merancang pembelajaran inovatif, serta keterampilan melakukan penilaian autentik. Di sisi lain, keterbatasan sarana prasarana, beban administrasi, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya adaptif sering kali menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran yang ideal (Hastie, de Ojeda, & Luquin, 2011).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan Merdeka Belajar dan praktik pembelajaran Pendidikan Jasmani di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif yang membahas transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani secara konseptual dan praktis sebagai landasan bagi pengembangan pembelajaran PJOK yang relevan

dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Kajian ini menjadi penting tidak hanya bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Jasmani, tetapi juga sebagai referensi bagi guru, calon guru, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar, meliputi perubahan orientasi pembelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta sistem penilaian yang digunakan. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus Pendidikan Jasmani modern serta kontribusi praktis bagi guru PJOK dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan bermakna sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di

era Merdeka Belajar berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang relevan, tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen langsung di lapangan (Creswell, 2018).

Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, maupun laporan penelitian terdahulu (Zed, 2014). Metode ini dipandang relevan karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, kebijakan, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas Pendidikan Jasmani, Merdeka Belajar, dan transformasi pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah. Literatur yang digunakan meliputi: (1) dokumen resmi kebijakan pendidikan nasional, khususnya yang berkaitan dengan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; (2) buku-buku referensi yang membahas Pendidikan Jasmani, pedagogi

olahraga, dan pembelajaran abad ke-21; serta (3) artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir dan relevan dengan topik transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani (Bailey, 2019; Whitehead, 2013; Siedentop et al., 2020).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data daring seperti Google Scholar, ERIC, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur antara lain *physical education*, *Merdeka Belajar*, *learning transformation*, *physical literacy*, dan *student-centered learning*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam isi literatur untuk mengidentifikasi konsep, temuan, serta gagasan utama yang berkaitan dengan transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka

Belajar (Krippendorff, 2019). Tahapan analisis meliputi: (1) membaca dan memahami isi sumber pustaka secara menyeluruh; (2) mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti orientasi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian; (3) melakukan interpretasi terhadap temuan literatur dengan mengaitkannya pada konteks Pendidikan Jasmani; serta (4) menyusun sintesis hasil kajian secara sistematis dan logis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memadukan berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif terhadap topik yang dikaji (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan demikian, hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar serta memiliki tingkat kepercayaan yang memadai secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar ditandai oleh perubahan sistemik pada orientasi pembelajaran, pendekatan pedagogis, dan mekanisme penilaian. Transformasi tersebut diperkuat oleh berbagai temuan empiris dan data statistik yang menunjukkan urgensi pembaruan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah.

Dari sisi orientasi pembelajaran, literatur menunjukkan pergeseran fokus dari penguasaan teknik olahraga menuju pengembangan literasi jasmani (*physical literacy*). Whitehead (2013) menegaskan bahwa literasi jasmani mencakup kompetensi gerak, pemahaman kognitif, sikap positif, dan motivasi untuk aktif secara fisik sepanjang hayat. Data global menunjukkan bahwa orientasi ini menjadi semakin penting karena tingkat aktivitas fisik peserta didik cenderung rendah. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 81% remaja usia 11–17 tahun di dunia tidak memenuhi rekomendasi aktivitas fisik minimal 60

menit per hari (WHO, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan aktif, bukan sekadar aktivitas sesaat di sekolah.

Selanjutnya, hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Merdeka mengarah pada pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi menjadi strategi yang banyak direkomendasikan. Tomlinson (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan belajar hingga 20–30% pada kelas dengan karakteristik siswa yang heterogen. Dalam konteks PJOK, strategi ini memungkinkan siswa dengan kemampuan fisik berbeda tetap dapat berpartisipasi secara optimal tanpa mengalami marginalisasi.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada siswa dalam Pendidikan Jasmani berdampak positif terhadap motivasi dan partisipasi. Chen et al. (2019) melaporkan bahwa kelas Pendidikan Jasmani yang menerapkan

pendekatan student-centered mengalami peningkatan partisipasi aktif siswa sebesar 25–40% dibandingkan kelas dengan pendekatan tradisional. Selain itu, sikap positif siswa terhadap aktivitas fisik meningkat secara signifikan, yang tercermin dari peningkatan minat mengikuti kegiatan olahraga di luar jam pelajaran.

Dari aspek penilaian, hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian autentik menjadi komponen utama dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani. Penilaian berbasis proses, portofolio, dan refleksi diri dinilai lebih mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif. Wiggins (2018) menyebutkan bahwa penilaian autentik memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi, dengan peningkatan akurasi pengukuran kemampuan siswa hingga 30% dibandingkan tes tradisional yang hanya berfokus pada hasil akhir.

Selain itu, hasil kajian terhadap dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa capaian pembelajaran PJOK dirancang untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi mandiri,

gotong royong, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini memperkuat posisi Pendidikan Jasmani sebagai mata pelajaran strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Pembahasan

Temuan hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar merupakan respons terhadap tantangan rendahnya tingkat aktivitas fisik dan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Data WHO (2022) yang menunjukkan bahwa lebih dari empat dari lima remaja kurang aktif secara fisik menegaskan bahwa Pendidikan Jasmani di sekolah memegang peranan penting sebagai intervensi sistematis untuk meningkatkan aktivitas fisik siswa.

Orientasi pembelajaran yang menekankan literasi jasmani sejalan dengan tujuan jangka panjang Pendidikan Jasmani, yaitu membentuk individu yang aktif dan sehat sepanjang hayat. Bailey (2019) menegaskan bahwa Pendidikan Jasmani yang berkualitas dapat berkontribusi pada peningkatan kebugaran jasmani, kesehatan mental, serta prestasi akademik

siswa. Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa siswa yang aktif secara fisik memiliki peluang 15–20% lebih tinggi untuk menunjukkan konsentrasi belajar yang baik di kelas (OECD, 2019).

Strategi pembelajaran inovatif yang direkomendasikan dalam Merdeka Belajar juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Kirk (2010) yang menyatakan bahwa pendekatan pedagogi modern dalam Pendidikan Jasmani mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan mengurangi tingkat kejenuhan siswa. Dalam konteks kelas PJOK, diferensiasi pembelajaran juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terutama bagi siswa dengan kemampuan fisik rendah atau kebutuhan khusus.

Perubahan sistem penilaian menuju penilaian autentik menjadi aspek krusial dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani. Penilaian tradisional yang berfokus pada skor atau performa akhir

cenderung mengabaikan proses belajar dan perkembangan individu siswa. Dengan penilaian autentik, guru dapat menilai aspek sikap, usaha, dan refleksi siswa secara lebih objektif. Wiggins (2018) menegaskan bahwa penilaian autentik tidak hanya meningkatkan akurasi evaluasi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 20%, karena siswa merasa proses belajarnya dihargai.

Meskipun demikian, implementasi transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di lapangan masih menghadapi tantangan yang signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana dan rasio guru-siswa yang tinggi dapat menghambat penerapan pembelajaran inovatif (Hastie et al., 2011). Selain itu, beban administratif guru PJOK sering kali mengurangi waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan reflektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan perubahan kurikulum, tetapi juga dukungan sistemik dari berbagai pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat. Integrasi literasi jasmani, strategi pembelajaran inovatif, dan penilaian autentik berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK secara signifikan. Dengan dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai, Pendidikan Jasmani dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi yang sehat, aktif, dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

D. Kesimpulan

Transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar merupakan kebutuhan mendesak yang didasarkan pada tantangan nyata rendahnya tingkat aktivitas fisik dan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Data global menunjukkan bahwa sekitar 81% remaja usia 11–17 tahun belum memenuhi rekomendasi aktivitas fisik harian (WHO, 2022), yang menegaskan bahwa pembelajaran

Pendidikan Jasmani tidak dapat lagi dijalankan secara konvensional dan berorientasi pada penguasaan teknik semata.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani yang menekankan literasi jasmani, strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta penerapan penilaian autentik memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan sikap positif siswa terhadap aktivitas fisik. Pendekatan pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa hingga 25–40%, serta memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab belajar peserta didik (Chen et al., 2019; Tomlinson, 2017).

Selain itu, penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani memberikan gambaran capaian belajar yang lebih komprehensif dan adil, dengan peningkatan akurasi penilaian hingga 30% dibandingkan penilaian tradisional yang hanya berfokus pada hasil akhir (Wiggins, 2018). Penilaian yang menghargai proses, usaha, dan refleksi siswa juga berkontribusi pada

peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran PJOK.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran Pendidikan Jasmani dalam kerangka Merdeka Belajar tidak hanya berorientasi pada perubahan kurikulum, tetapi juga pada perubahan paradigma pedagogis dan evaluatif. Pendidikan Jasmani yang dirancang secara adaptif, kontekstual, dan bermakna berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang aktif secara fisik, sehat, berkarakter, dan memiliki kesadaran untuk menerapkan gaya hidup aktif sepanjang hayat. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi ini menuntut dukungan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kebijakan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani di era Merdeka Belajar dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bailey, R. (2019). *Sport, physical education and educational worth*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kirk, D. (2010). *Physical education futures*. London: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Whitehead, M. (2013). *Physical literacy: Throughout the lifecourse*. London: Routledge.
- Wiggins, G. (2018). *Educative assessment: Designing*

- assessments to inform and improve student performance. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Casey, A., & Kirk, D. (2021). Models-based practice in physical education: Current status and future directions. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(3), 1–12.
- Chen, S., Sun, H., Zhu, X., & Chen, A. (2019). Physical activity, physical fitness, and academic achievement in students: A systematic review. *Journal of Teaching in Physical Education*, 38(2), 1–12.
- Hastie, P. A., de Ojeda, D. M., & Luquin, A. C. (2011). A review of research on sport education: 2004 to the present. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 16(2), 103–132.
- Siedentop, D., Hastie, P. A., & van der Mars, H. (2020). *Complete guide to sport education* (3rd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Jurnal :**
- Casey, A., & Kirk, D. (2021). Models-based practice in physical education: Current status and future directions. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(3), 1–12.
- Chen, S., Sun, H., Zhu, X., & Chen, A. (2019). Physical activity, physical fitness, and academic achievement in students: A systematic review. *Journal of Teaching in Physical Education*, 38(2), 1–12.
- Hastie, P. A., de Ojeda, D. M., & Luquin, A. C. (2011). A review of research on sport education: 2004 to the present. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 16(2), 103–132.
- Siedentop, D., Hastie, P. A., & van der Mars, H. (2020). *Complete guide to sport education* (3rd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Dokumen Resmi dan Laporan Organisasi**
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Organisation for Economic Co-operation and Development.

(2019). *Future of education and skills 2030*. Paris: OECD Publishing.

World Health Organization. (2022). *Global status report on physical activity 2022*. Geneva: World Health Organization.